

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Purwodadi termasuk wilayah administratif Kabupaten Grobogan. Luas Kecamatan Purwodadi secara keseluruhannya 7.764,63 Ha (Lampiran 2). Batas wilayah Kecamatan Purwodadi adalah :

Sebelah Utara : Kecamatan Grobogan

Sebelah Selatan : Kecamatan Toroh

Sebelah Timur : Kecamatan Tawangharjo

Sebelah Barat : Kecamatan Penawangan

Kecamatan Purwodadi menjadi ibukota Kabupaten Grobogan. Secara administratif Kecamatan Purwodadi terdiri dari 17 desa. Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Purwodadi selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

Topografi Kecamatan Purwodadi merupakan daerah dataran rendah dimana seluruh wilayahnya mempunyai ketinggian 50 mdpl, dengan kemiringan kurang dari 5%. Keadaan iklim Kecamatan Purwodadi adalah iklim tropis dengan musim hujan dan musim kemarau. Rata-rata suhu pada Kecamatan Purwodadi 26°C. Secara geografis Purwodadi merupakan lembah yang diapit dua pegunungan kapur, yaitu Pegunungan Kendeng di bagian selatan dan pegunungan kapur di bagian utara. Data mengenai luas lahan menurut penggunaannya di Kecamatan Purwodadi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kecamatan Purwodadi

Penggunaan Lahan	Luas Lahan	Persentase
	--- ha ---	--- % ---
Sawah	5.022,00	64,68
Pemukiman	2.528,63	32,55
Tegalan	215,00	2,77

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa penggunaan lahan untuk sawah lebih banyak dibandingkan untuk pemukiman. Penggunaan lahan di Daerah Kecamatan Purwodadi untuk lahan sawah adalah sebesar 64,68% yaitu 5.022,00 ha dari lahan seluruhnya. Penggunaan lahan untuk pemukiman adalah 32,55% atau 2.528,63 ha dari lahan seluruhnya. Penggunaan lahan tegalan hanya 2,77% dari lahan seluruhnya yaitu 215 ha. Kondisi geografis Purwodadi cocok untuk pertanian yang terdiri dari berbagai komoditas hasil pertanian, seperti kedelai, jagung dan padi. Hal ini yang menyebabkan penggunaan lahan untuk sawah lebih luas dibandingkan pemukiman.

4.2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Purwodadi pada Tahun 2016 yaitu sebanyak 135.698 jiwa yang tersebar di 17 desa. Penduduk Kecamatan Purwodadi sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian, karena Kecamatan Purwodadi memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Dari seluruh jumlah penduduk jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Jumlah laki-laki sebanyak 66.649 jiwa (49,11%) dan perempuan sebanyak 69.049 jiwa (50,89%). Jumlah penduduk di Kecamatan Purwodadi disajikan di Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Dan Persentase Penduduk Di Kecamatan Purwodadi Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok umur	Jumlah	Persentase
---Tahun---	--- Jiwa ---	--- % ---
>4	11.107	8,19
5 – 9	11.001	8,11
10 – 14	11.019	8,12
15 – 19	11.899	8,77
20 – 24	11.203	8,26
25 – 29	9.508	7,01
30 - 34	9.772	7,20
35 - 39	9.888	7,29
40 - 44	10.208	7,52
45 – 49	9.906	7,30
50 – 54	8.840	6,51
55 – 59	6.910	5,09
60 – 64	4.954	3,65
65 – 69	3.439	2,53
70 – 74	2.587	1,91
<75	3.491	2,57
Jumlah	135.696	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa penduduk Kecamatan Purwodadi paling banyak adalah usia 15-19 tahun sebanyak 8,77% dengan jumlah 11.899 jiwa, sedangkan umur yang paling sedikit di wilayah penelitian adalah usia 70-74 yaitu sebanyak 1,9% dengan jumlah 2.587 jiwa. Umur produktif petani Indonesia adalah 15 sampai 64 tahun, maka terdapat kelompok umur produktif sebanyak 93.088 jiwa (68,6%) (Badan Pusat Statistik, 2013). Umur produktif petani akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru dalam sistem agribisnis. Semakin tua tenaga kerja maka daya serap dan daya pemahaman akan inovasi yang baru dengan penerapan yang baru akan dunia pertanian akan sulit untuk diterima (Hastuti, 2008).

4.3. Identitas Responden

Responden dari penelitian ini adalah petani padi. Identitas responden ditentukan dengan umur, pekerjaan, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani dan jumlah kepemilikan lahan. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Identitas Responden di Wilayah Penelitian

No	Keterangan	Jumlah --- Jiwa ---	Persentase --- % ---
1	Umur (tahun)		
	• 1-30		
	• 31-60	86	86
2	Pendidikan formal		
	• SD	85	85
	• SMP	13	13
3	Jumlah tanggungan keluarga (Jiwa)		
	• 1-2	57	57
	• 2-3	31	31
4	Lama Bertani (Tahun)		
	• 1 – 20	18	18
	• 21-30	65	65
5	Luas Lahan (ha)		
	• < 0,25	33	33
	• 0,26 – 0,5	34	34
	• > 0,5	33	33

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 100 orang petani responden tercatat bahwa umur petani padi sekitar 31-60 tahun. Dalam hal ini petani terbanyak yaitu umur 31 tahun sampai 60 tahun sebanyak 86 jiwa atau 86% yang merupakan usia

produktif. Umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik seorang petani dalam melangsungkan kegiatan usahatani. Tingkatan umur dapat mempengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hasyim (2006) yang menyatakan bahwa umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Petani yang bekerja dalam usia produktif akan lebih baik dan maksimal dibandingkan usia non produktif, selain itu umur juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivitas petani dalam bekerja.

Tingkat pendidikan responden meliputi tamat SD sebanyak 85 orang (85%), tamat SMP sebanyak 13 orang (13%), dan tamat SMA sebanyak 2 orang (2%). Rata-rata tingkat pendidikan responden adalah tamat SD. Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh dalam perilaku petani dalam pengambilan keputusan dan penerapan teknologi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soeharjo dan Patong (1999) bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh pada penerapan inovasi baru, sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam usatani. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerapkan inovasi. Tingkat pendidikan di daerah penelitian perlu ditingkatkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula kesadaran untuk menerapkan sistem agribisnis.

Jumlah tanggungan keluarga responden meliputi ≤ 2 orang sebanyak 57 orang (57%). 2-3 orang sebanyak 31 orang (31%), dan >3 orang adalah 17 orang (17%). Jumlah tanggungan keluarga petani harus diperhatikan karena berkaitan dengan pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan. Hal tersebut sesuai pendapat Soekartawi (2003) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga

berhubungan dengan peningkatan pendapatan keluarga. Petani yang memiliki jumlah anggota banyak sebaiknya meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan skala usahatani.

Pengalaman bertani responden di daerah penelitian 1-20 tahun sebanyak 18 orang (18%), 21-30 tahun sebanyak 65 orang (65%), dan >30 sebanyak 17 orang (17%). Pengalaman bertani responden terbanyak yaitu 21-30 tahun, lama usahatani akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan pengalaman petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Hal tersebut sesuai pendapat Soeharjo dan Patong (1999) bahwa pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi.

Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani padi seluas 0,49 ha. Dari 100 responden yang memiliki lahan <0,25 ha 33 orang (33%), 0,26-0,5 ha 34 orang (34%), dan >0,5 33 orang (33%). Jenis lahan yang dimiliki sebagian besar adalah sawah, dalam setahun sebanyak 3 kali musim tanam, dengan pola padi-padi-jagung. Status kepemilikan dan penguasaan adalah pemilik sekaligus penggarap. Rata-rata pajak yang dibayarkan petani yaitu sebesar Rp 35347,70 per tahun. Jenis irigasinya berupa tadah hujan dan teknis dengan besaran iuran Rp 45.000,00/jam. Data Identitas responden selengkapnya disajikan dalam Lampiran 3 dan 4.

4.4. Penerapan Subsistem Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan hal yang menentukan dalam budidaya tanaman, karena berhubungan langsung dengan pertumbuhan tanaman di lapangan yang digambarkan dalam pendekatan 6 TEPAT, meliputi tepat waktu, jumlah, jenis,

produk, mutu dan harga. Penerapan subsistem sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil penelitian ketersediaan sarana produksi dengan penilaian skor dari 100 responden pada penggunaan benih dihasilkan skor 5 sebanyak 29 petani (29%), skor 4 sebanyak 29 petani (29%), skor 3 sebanyak 17 petani (17%), penggunaan pupuk skor 5 berjumlah 21 petani (21%), skor 4 sebanyak 33 petani (33%), skor 3 sebanyak 20 petani (20%). penggunaan pestisida skor 5 berjumlah 34 petani (34%), skor 4 sebanyak 26 petani (26%), skor 3 sebanyak 15 petani (15%), penggunaan tenaga kerja skor 5 berjumlah 17 petani (17%), skor 4 sebanyak 40 petani (40%), skor 3 sebanyak 24 petani (24%). Sarana Produksi dalam konsep TEPAT dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sarana Produksi dalam konsep TEPAT

Sarana Produksi	Berdasarkan TEPAT					
	Waktu	Jumlah	Jenis	Mutu	Produk	Harga
Benih	Sangat baik (29%)	Sangat Baik (38%)	Sangat Baik (40%)	Sangat Baik (38%)	Sangat Baik (40%)	Baik (36%)
pupuk	Baik (33%)	Sangat baik (42%)	Sangat Baik (40%)	Sangat Baik (36%)	Sangat Baik (33%)	Baik (36%)
pestisida	Sangat Baik (34%)	Sangat Baik (32%)	Sangat Baik (36%)	Sangat Baik (37%)	Baik (40%)	Sedang (41%)
Tenaga kerja	Baik (40%)	Baik (34%)	Sangat baik (33%)	Baik (36%)	Baik (33%)	Sedang (36%)

Sumbar : Data Primer yang diolah, 2017

Tabel 4. Penerapan Subsistem Sarana Produksi

Keterangan	Kriteria Penerapan									
	SB		B		S		K		J	
	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase
	-jiwa-	--%--	--jiwa--	--%--	--jiwa--	--%--	--jiwa--	--%--	--jiwa--	--%--
Benih	29	29	29	29	17	17	14	14	11	11
Pupuk	21	21	33	33	20	20	17	17	9	9
Pestisida	34	34	26	26	15	15	13	17	12	12
Tenaga kerja	17	17	40	40	24	24	12	12	7	7

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Keterangan :

1. Jumlah (jiwa) adalah distribusi frekuensi dari masing-masing kriteria
2. Persentase (%) adalah persentase distribusi frekuensi dari masing-masing kriteria

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa penerapan subsistem sarana produksi pada usahatani padi dilakukan dengan kategori baik, agar mendapatkan hasil yang optimal. Responden menerapkan penggunaan benih yang mempertimbangkan topografi/pemilihan lokasi, pupuk anorganik lengkap, penggunaan pestisida yang sesuai kebutuhan dan tenaga kerja sesuai luasan lahan dengan memperhatikan konsep tepat, yang berarti tepat waktu, jumlah, jenis, mutu, produk, dan harga. Hal ini sesuai dengan pendapat Said dan Intan (2001) yang menyatakan bahwa untuk mencapai efisiensi input sarana produksi harus ada pengorganisasian dalam penerapan sub sistem ini yaitu penerapan jumlah, waktu, tempat dan tepat biaya serta mutu sehingga ada optimasi dari penggunaan input–input produksi.

Petani sudah menggunakan pupuk dengan baik sesuai kebutuhan, sehingga dapat meningkatkan kualitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Prihmantoro (2005) yang menyatakan bahwa Pupuk adalah bahan atau zat makanan yang diberikan atau ditambahkan pada tanaman dengan maksud agar tanaman tersebut tumbuh. Pupuk yang diperlukan tanaman untuk menambah unsur hara dalam tanah ada beberapa macam. Pupuk dapat digolongkan menjadi dua yaitu pupuk alam dan pupuk buatan. Petani menggunakan pestisida dalam penggunaan faktor produksi agar dapat membunuh hama dan hasil yang diperoleh optimal. Responden petani di daerah penelitian melibatkan anggota keluarganya dalam usahatani, namun hanya dalam hal pekerjaan ringan, misalnya menyebar benih ataupun memupuk. Petani mempekerjakan orang lain dalam penanaman maupun pemanenan. Hal ini sejalan dengan penelitian Bowo (2010) yang menyatakan bahwa, Pemakaian

insektisida bagi pertanian dimaksudkan untuk mengoptimalkan hasil produksi. Insektisida terbuat dari bahan kimia yang dapat digunakan untuk mengontrol, menolak atau menarik, membunuh. Usaha tani pertanian rakyat sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anaknya. Mereka biasanya membantu menebar bibit, mengangkut pupuk ke sawah, mengatur pengairan dan sebagainya. Kadang kala usaha tani pertanian rakyat membayar tenaga kerja tambahan, misalnya dalam hal tahap pengolahan tanah, baik dalam bentuk ternak maupun tenaga kerja langsung. Penerapan subsistem sarana produksi selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5.

4.5. Penerapan Subsistem Proses Produksi

Proses produksi merupakan kegiatan yang mengatur pola tanam atau kegiatan primer dalam usahatani padi, yang berkaitan dengan pemilihan lokasi, teknologi dan kesinambungan proses produksi yang berupa ketersediaan benih, ketersediaan pupuk, ketersediaan tenaga kerja dan ketersediaan obat. Penerapan subsistem proses produksi disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa petani dalam menerapkan subsistem proses produksi sudah dilakukan dengan baik terdapat 36 orang (36%) yang menerapkan subsistem proses produksi dengan kriteria sangat baik, upaya untuk mendapatkan produktivitas yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Makruf *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa tujuan usahatani padi sawah adalah untuk mendapatkan produktivitas yang optimal, sehingga akan diperoleh produktivitas yang tinggi. Agar tujuan itu tercapai maka penggunaan

Tabel 6 Penerapan Subsistem Proses Produksi

Keterangan	Kriteria Penerapan									
	SB		B		S		K		J	
	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase
	--jiwa--	--%--	--jiwa--	--%--	--jiwa--	--%--	--jiwa--	--%--	--jiwa--	--%--
lokasi	42	42	35	35	16	16	6	6	6	6
teknologi	32	32	35	35	17	17	5	5	1	1
kesinambungan produksi	35	35	32	32	22	22	11	11	0	0

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Keterangan :

1. Jumlah (jiwa) adalah distribusi frekuensi dari masing-masing kriteria
2. Persentase (%) adalah persentase distribusi frekuensi dari masing-masing kriteria

input produksi yang tepat menjadi sangat penting, dengan memperhatikan efisiensi usahatani. Kriteria jarak tanam, pemupukan, dan pemberantasan hama dilakukan sangat baik, sudah banyak yang menerapkan pemilihan lokasi, hal ini bisa dapat dilihat pada Tabel 6 sebanyak 42 petani sudah menerapkan dengan sangat baik. Pada teknologi pengolahan lahan dan pemanenan dilakukan dengan baik, karena sebagian besar petani sudah menggunakan traktor dan alat perontok padi tidak menggunakan alat tradisional lagi. Sedangkan pada kesinambungan produksi dilakukan dalam kategori sangat baik. Penerapan subsistem proses produksi selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5.

4.6. Penerapan Subsistem Pasca Panen

Subsistem pasca panen merupakan kegiatan yang dilakukan setelah proses produksi. Komponen dalam subsistem pasca panen adalah modal, manajemen dan peralatan. Penerapan subsistem pasca panen dapat dilihat dalam Tabel 7.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa petani responden menerapkan subsistem pasca panen dengan kategori sedang, sebagian besar petani belum menggunakan jasa permodalan. Kegiatan manajemen juga masih dalam kategori sedang petani tidak melakukan pasca panen setelah proses produksi, mereka menjual hasil panennya dengan keadaan gabah kering panen. Sedangkan penggunaan peralatan dalam kategori kurang, sebab petani tidak menyediakan sendiri peralatan seperti traktor dan perontok padi, petani masih menyewa peralatan tersebut dari kelompok tani ataupun yang lainnya. Penerapan subsistem pasca panen selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5.

Tabel 7. Penerapan Subsistem Pasca Panen

Keterangan	Kriteria Penerapan									
	SB		B		S		K		J	
	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase
	--	--%--	--	--%--	--	--%--	--jiwa--	--%--	--	--%--
	jiwa--		jiwa--		jiwa--				jiwa--	
modal	21	21	16	16	19	19	24	24	20	20
manajemen	19	19	19	19	30	30	14	14	17	17
peralatan	15	15	10	10	22	22	30	30	23	23

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Keterangan :

1. Jumlah (jiwa) adalah distribusi frekuensi dari masing-masing kriteria
2. Persentase (%) adalah persentase distribusi frekuensi dari masing-masing kriteria

4.7. Penerapan Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran pada penelitian ini diukur dengan proses pembelian, pengangkutan, penyimpanan dan pengolahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gitosudarmo (2000) yang menyatakan bahwa fungsi penyediaan fisik atau logistik, yaitu berupa kegiatan pengangkutan atau transportasi, pergudangan, penyimpanan serta kegiatan pendistribusian. Penerapan subsistem pemasaran dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa. Kategori untuk pengangkutan sangat baik, karena sebagian petani mengangkut hasil panen menyewa kendaraan. Sedangkan pada penyimpanan dikategorikan kurang, petani menebas seluruh hasil panen yang diperoleh sehingga hasilnya tidak efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa kenyataan kelemahan dalam sistem pertanian di negara berkembang, adalah kurangnya perhatian dalam bidang pemasaran. Ditambahkan oleh Taufiq (2005) yang menyatakan bahwa dalam memasarkan barang secara efektif dibutuhkan saluran pemasaran, dikarenakan sulitnya menangani penyebaran produk ke seluruh pasar secara sendirian. Walaupun mampu sedikit yang bisa menjalankannya secara efisien.

Penerapan subsistem lembaga penunjang selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 6.

Tabel 8. Penerapan Subsistem Pemasaran

Keterangan	Kriteria Penerapan									
	SB		B		S		K		J	
	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase
	--	--%--	--	--%--	--	--%--	--jiwa--	--%--	--	--%--
	jiwa--		jiwa--		jiwa--				jiwa--	
Penjualan	26	26	40	40	23	23	9	9	2	2
Pengangkutan	27	27	25	25	20	20	15	15	13	13
Penyimpanan	2	2	11	11	13	13	39	39	35	35
pengolahan	23	23	27	27	36	36	5	5	9	9

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Keterangan :

1. Jumlah (jiwa) adalah distribusi frekuensi dari masing-masing kriteria
2. Persentase (%) adalah persentase distribusi frekuensi dari masing-masing kriteria

4.8. Penerapan Subsistem Lembaga Penunjang

Lembaga penunjang agribisnis merupakan lembaga yang berperan untuk mendukung kegiatan agribisnis. Keberhasilan yang dialami dalam usahatani padi tidak terlepas dari kelembagaan agribisnis. Penerapan subsistem lembaga penunjang dapat dilihat pada Tabel 9

Pada setiap subsistem agribisnis terdapat pelaku-pelaku lembaga penunjang yang terdiri dari lembaga keuangan, kelompok tani, dan koperasi pertanian. Tugas lembaga keuangan memberikan dukungan modal dan penyimpanan dikategorikan baik, meskipun lembaga keuangan berada dibawah naungan kelompok tani dan non formal, namun sebagian besar petani responden terbantu dalam mengembangkan usahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2007) yang menyatakan bahwa untuk mengembangkan agribisnis perlu adanya dukungan modal dari lembaga perkreditan. Kendala yang sering dialami dalam usaha agribisnis adalah kurangnya modal atau yang berkaitan dengan agribisnis dikategorikan sangat baik, karena pada kelompok tani ini pengorganisasiannya baik dan mampu melakukan rapat koordinasi dengan rutin serta kebutuhan benih, pupuk subsidi maupun nun subsidi terkomputasi dengan baik dan jelas. Koperasi pertanian yang bertugas dalam penyaluran benih, pupuk, pestisida, dan membeli hasil panen petani tergolong sangat baik. Penerapan subsistem lembaga penunjang selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5.

Tabel 9. Penerapan Lembaga Penunjang

Keterangan	Kriteria Penerapan									
	SB		B		S		K		J	
	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase
	-- jiwa--	--%--	-- jiwa--	--%--	-- jiwa--	--%--	-- jiwa--	--%--	-- jiwa--	--%--
Lembaga Keuangan	23	23	19	19	26	26	15	15	17	17
Kelompok Tani Koperasi	25	25	23	23	20	20	22	22	10	10
Pertanian	31	31	25	25	19	19	26	26	12	12

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Keterangan :

3. Jumlah (jiwa) adalah distribusi frekuensi dari masing-masing kriteria
4. Persentase (%) adalah persentase distribusi frekuensi dari masing-masing kriteria

4.9. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel, dalam usahatani padi sewa lahan, pajak bumi dan bangunan, penyusutan dan irigasi. Biaya variabel meliputi biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Junaidi *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa biaya tetap adalah yang dikeluarkan petani yang besarnya tidak tergantung pada volume produksi, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian input-input produksi yang penggunaannya habis dalam satu kali produksi. Selengkapnya biaya produksi disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Biaya Produksi Usahatani Padi pada Skala usaha Rata-rata 0,49 ha/musim tanam tahun 2016

No	Uraian	Biaya --- Rupiah---	Persentase --- % ---
1	Biaya tetap		
	• Sewa lahan	252.000,00	7,50
	• Penyusutan	64.140,00	1,90
	• Iuran irigasi	22.684,00	0,64
	Jumlah	338.824,00	
2	Biaya Variabel		
	• Benih	205.782,50	6,13
	• Pupuk		
	1. Urea	211.878,00	6,30
	2. NPK	232.691,00	6,93
	3. SP-36	73.100,00	2,17
	4. Kandang	42.925,00	1,28
	• Pestisida	104.140,00	3,10
	• Tenaga Kerja	2.149.170,00	63,91
	Jumlah	3.019.686,50	
	Total	3.358.510,50	100,00

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa total biaya produksi usahatani padi pada skala usaha rata-rata 0,49 ha sebesar Rp 3.358.510,50/musim tanam, dengan jumlah biaya tetap Rp 338.824,00/musim tanam, dan biaya variabel sebesar Rp 3.019.686,50/musim tanam. Jumlah biaya variabel lebih besar dibandingkan biaya tetap disebabkan karena tingginya biaya untuk tenaga kerja yang mencapai Rp 2.149.170,00 atau sebesar 63,91% dari jumlah total biaya produksi. Tingginya biaya untuk tenaga kerja pertanian dikarenakan pada saat ini tenaga kerja merupakan hal yang sangat penting, mengingat semakin langka di pedesaan. Biaya iuran irigasi teknis sebesar Rp 22.684,00/ha/musim tanam atau 0,64% merupakan biaya terkecil diantara biaya yang lain.

4.10. Produksi Padi

Produksi padi merupakan salah satu hasil bercocok tanam yang dilakukan dengan penanaman bibit padi dan perawatan serta pemupukan secara teratur sehingga menghasilkan suatu produksi padi yang dapat dimanfaatkan Makruf *et al.* (2011). Produksi padi di Kecamatan Purwodadi merupakan terbesar ketiga setelah kecamatan Godong dan Kecamatan Penawangan dengan jumlah produksi sebesar 41.752 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, 2014). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata rata penguasaan lahan 0,49 hektar sehingga potret produksi petani padi gabah kering panen sebesar 3003,85 kg/musim tanam, petani memiliki produksi padi yang berbeda-beda sesuai dengan luas lahan. Jika dikonversikan dalam satu hektar, maka produksi padi 6130,31 kg/musim tanam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hasyim

(2006) yang menyatakan bahwa produksi adalah kemampuan luas lahan untuk menghasilkan produksi padi sawah atau jumlah produksi padi yang dihasilkan dibagi dengan luas lahan dihasilkan dengan satuan kg.

4.11. Harga produksi

Harga produksi padi merupakan nilai tukar gabah maupun beras ditingkat petani dan diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa harga produksi gabah kering panen adalah sebesar Rp 3.802,00/kg, gabah kering giling Rp 4.300,00/kg, dan beras sebesar Rp 7.000,00/kg/ha. Harga gabah dan beras di tingkat petani saat ini masih di bawah harga harga pangan strategis tingkat produsen. Harga gabah kering panen di pangan strategis tingkat produsen Rp 4.277,00/kg, gabah kering giling (GKG) sebesar Rp 5.151,00/kg, dan harga beras sebesar Rp 8.434,00/kg (Badan Ketahanan Pangan, 2016)

4.12. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan perusahaan dalam suatu periode. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2006) yang menyatakan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan. Pendapatan petani yang dihitung dari nilai produksi

dikurangi biaya tetap (biaya sewa lahan, pajak bumi dan bangunan (PBB), dan susut alat). Biaya variabel yang meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Tabel biaya produksi dan pendapatan disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Pendapatan Usahatani Padi pada Skala Usaha Rata-rata 0,49 ha

Uraian	Biaya	Persentase
	--- Rupiah---	--- % ---
Penerimaan	11.355.340,00	100
Biaya Produksi	3.358.510,50	29,60
Pendapatan	7.996.829,50	70,42

Sumber : Data Primer yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil pendapatan usahatani padi pada skala usaha rata-rata 0,49 adalah sebesar Rp 7.996.829,50/musim tanam dengan total biaya produksi Rp 3.358.510,50/musim tanam. Jika dikonversikan dalam satu hektar, maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 16.320.060,20 ha/musim tanam dengan biaya produksi Rp 6.854.103,06/musim tanam. Biaya produksi diantaranya adalah biaya tetap, berupa sewa lahan, Pajak, penyusutan dan biaya variabel benih, pupuk urea, NPK, SP-36, pestisida, dan tenaga kerja.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, baik produksi yang tidak tetap maupun biaya produksi tetap. Menekan biaya produksi maka pendapatan akan maksimal, hal ini sependapat dengan Soekartawi (2002) Ada dua cara yang sering dipakai oleh seorang pengusaha untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya yaitu 1) menekan total biaya produksi sekecil-kecilnya dengan mempertahankan total penerimaan 2) menambah total penerimaan sebesar-besarnya dengan mempertahankan total biaya (Lampiran 7,8, dan 9).

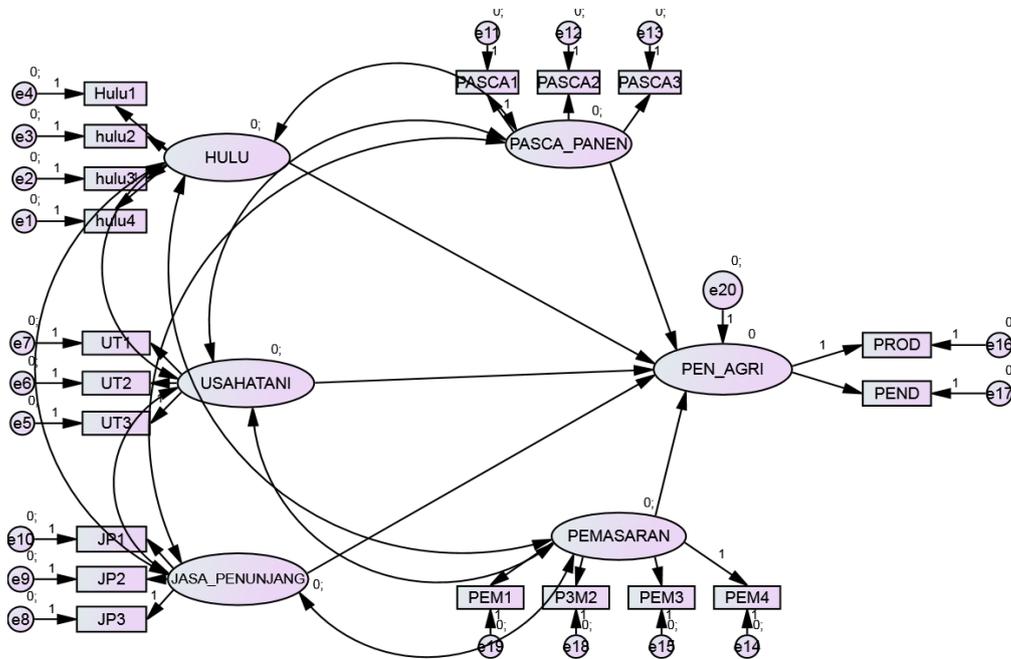
Kelayakan usaha padi dapat dianalisis dengan menggunakan analisis profitabilitas. Analisis profitabilitas merupakan analisis yang digunakan untuk menilai kelayakan suatu usaha. Hasil profitabilitas usahatani padi di Kecamatan Purwodadi sebesar 238%. Berdasarkan uji *one sample t-test* yang dilakukan untuk menguji hipotesis dengan membandingkan hasil profitabilitas dengan suku bunga bank deposite bank BRI selama satu tahun sebesar 5% diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan usahatani tersebut sangat layak dan menguntungkan karena profitabilitas lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga bank deposito. Syafruwardi *et al.* (2012) menyatakan kriteria kelayakan usaha yang digunakan dalam profitabilitas yaitu usaha dikatakan layak apabila hasil perhitungan profitabilitas lebih besar dari suku bunga bank.

4.13. Analisis Implementasi Agribisnis

Penerapan Agribisnis merupakan keterkaitan antar subsistem mulai dari agribisnis hulu (*down stream*) sampai hilir (*upstream*). Kegiatan yang dilakukan mulai dari subsistem sarana produksi, subsistem proses produksi, subsistem pasca panen, subsistem pemasaran, dan subsistem lembaga penunjang. Penerapan agribisnis sebagai variabel endogen yang digunakan untuk menganalisis produksi dan pendapatan sebagai variabel eksogen.

Dalam menganalisis data menggunakan *Strutural Equation Modeling* pada tahap spesifikasi model terkait pembentukan model yang merupakan pembentukan hubungan antara variabel laten yang satu dengan variabel laten

lainnya dengan variabel manifes. Penggabungan seluruh komponen SEM digambarkan dalam diagram alur untuk mempermudah hubungan kausalitas yang diuji. Diagram jalur disajikan dalam Ilustrasi 2.



Ilustrasi 2. Diagram Jalur

Keterangan :

1. Faktor eksogen Hulu, variabel manifesnya meliputi :
 Hulu1 = benih
 Hulu2 = pupuk
 Hulu3 = pestisida
 Hulu4 = tenaga kerja
2. Faktor eksogen Usahatani, variabel manifesnya meliputi :
 UT1 = pemilihan lokasi
 UT2 = teknologi
 UT3 = kesinambungan produksi
3. Faktor eksogen jasa penunjang, variabel manifesnya meliputi :
 JP1 = lembaga keuangan
 JP2 = kelompok tani
 JP3 = koperasi
4. Faktor eksogen pasca panen, variabel manifesnya meliputi :
 Pasca1 = modal

- Pasca2 = manajemen
Pasca3 = teknologi
5. Faktor eksogen pemasaran, variabel manifestasinya meliputi :
Pem1 = pembelian
Pem2 = pengangkutan
Pem3 = penyimpanan
Pem4 = pengolahan
 6. Faktor Penerapan agribisnis, indikatornya meliputi :
Prod = Produksi
Pend = Pendapatan

Berdasarkan Ilustrasi 2 dapat diketahui bahwa subsistem sarana produksi, proses produksi, jasa penunjang, pasca panen dan pemasaran merupakan variabel eksogen yang mempengaruhi variabel endogen berupa produksi dan pendapatan.

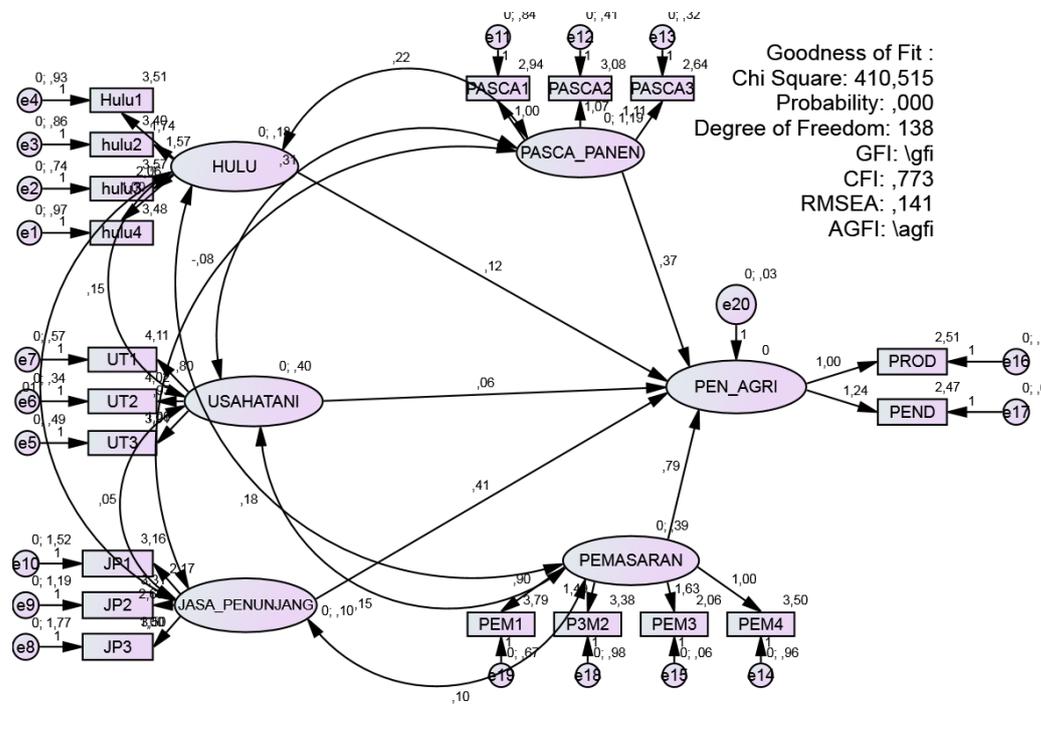
4.14. Identifikasi Model

Pada tahap identifikasi model, harus diketahui jumlah data dan jumlah parameter yang destinasi, untuk menghindari model *unidentified*, *just identified*, dan *over identified*. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2014) yang menyatakan bahwa dapat terjadi masalah dalam SEM, dimana informasi yang terdapat pada data empiris (varians dan kovarian variabel manifest) tidak cukup untuk menghasilkan solusi yang unik untuk memperoleh parameter model.

4.15. Estimasi Model

Model penelitian yang telah memenuhi tahap spesifikasi dan identifikasi model selanjutnya dapat dilakukan estimasi model. Dalam penelitian ini data tidak

mengikuti distribusi normal multivariat. Hasil penghitungan pengujian kecocokan keseluruhan model dapat dilihat pada Ilustrasi 3.



Ilustrasi 3 model diagram jalur

Berdasarkan hasil penghitungan kecocokan didapatkan hasil bahwa model dalam penelitian ini memiliki Chi-square sebesar 410,515, CFI = 0,773; RMSEA = 0,141 dan p-value 0,001. Syarat dari kecocokan model adalah memiliki nilai Chi-square rendah, nilai CFI dan RMSEA lebih rendah dari 0,08, dan memiliki probabilitas lebih dari 0,05. Dari persyaratan tersebut maka model ini kurang baik untuk menganalisis penerapan sistem agribisnis, namun model ini merupakan model yang paling fit dan bagus dibandingkan model-model lainnya. Hasil output Chi-square selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 14 dan 15.

4.16. Penerapan Sistem Agribisnis

Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan, keluaran produksi dan kelembagaan penunjang kegiatan. Sistem agribisnis yang dikaji dalam penelitian ini adalah, ketersediaan sarana produksi, proses produksi, pasca panen, pemasaran dan lembaga penunjang. Output Implementasi Agribisnis dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Output Implementasi Agribisnis

	Variabel	CR	P
PEN_AGRI	← PEMASARAN	2,948	,003
PEN_AGRI	← PASCA_PANEN	3,345	***
Hulu3	← HULU	4,303	***
Hulu2	← HULU	4,105	***
Hulu1	← HULU	4,262	***
UT1	← USAHATANI	5,450	***
UT2	← USAHATANI	4,785	***
PASCA2	← PASCA_PANEN	9,209	***
PASCA3	← PASCA_PANEN	8,766	***
PEM3	← PEMASARAN	5,658	***

Sumber : Data Primer

Keterangan:

- PEN_AGRI = Penerapan Agribisnis
- Hulu1 = benih
- Hulu2 = pupuk
- Hulu3 = pestisida
- UT1 = pemilihan lokasi
- UT2 = teknologi
- Pasca2 = manajemen
- Pasca3 = teknologi
- Pem3 = penyimpanan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengaruh langsung dari variabel eksogen terhadap variabel endogen yaitu, subsistem pemasaran dan subsistem pasca panen memberikan pengaruh secara langsung terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi dengan probabilitas masing-masing 0,003 dan 0,001 dan *Critical Ratio* (CR) diatas 1,96 yaitu sebesar 2,948 dan 3,345. Sedangkan variabel manifest yang mempengaruhi variabel endogen sarana produksi adalah benih, pupuk dan pestisida. Ketersediaan benih, pupuk dan pestisida dengan pendekatan 6 TEPAT pada sarana produksi dapat diketahui bahwa responden menerapkan penggunaan benih yang mempertimbangkan pemilihan lokasi, pupuk anorganik lengkap, penggunaan pestisida yang sesuai kebutuhan dan tenaga kerja sesuai luasan lahan dengan memperhatikan konsep tepat, yang berarti tepat waktu, jumlah, jenis, mutu, produk, dan harga dalam pengembangan agribisnis padi sarana produksi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan produksi petani. Variabel manifest pemilihan lokasi dan teknologi berpengaruh terhadap variabel eksogen proses produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Saragih (2001) yang menyatakan bahwa produksi dan pendapatan petani dapat meningkat bila didukung adanya industri-industri agribisnis hulu yakni industri- industri yang menghasilkan sarana produksi (*input*) pertanian (*the Manufacturer and distribution of farm supplies*) seperti industri agro-kimia (industri pupuk, industri pestisida, obat-obatan hewan) industri alat pertanian dan industri pembibitan/ pembenihan.

Pemilihan lokasi usahatani dan teknologi pada subsistem proses produksi mempengaruhi produksi dan pendapatan. Hal ini sesuai dengan pendapat

Sastrosiswoyo (1995) yang menyatakan bahwa Dalam proses budidaya tanaman selain sarana produksi yang mempengaruhi produksi dan kualitas hasil, maka cara pemeliharaan tanaman seperti pengendalian hama akan sangat berpengaruh terhadap mutu produksi dan produktivitas per hektar.

Variabel manifes manajemen dalam subsistem pasca panen dapat mempengaruhi variabel endogen produksi dan pendapatan. Karena di daerah penelitian petani telah melakukan pembukuan berupa kebutuhan pupuk, benih, dan pestisida. Hal ini dapat dikatakan manajemen pada petani di daerah penelitian dikategorikan baik, sehingga petani paham akan kebutuhan input faktor agar petani tidak berlebihan dalam penggunaan input faktor. Hal ini sesuai dengan pendapat Mawardati (2015) yang menyatakan bahwa produksi diperoleh dari kegiatan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Besar kecilnya produksi sangat mempengaruhi terhadap pendapatan usahatani. Penyimpanan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan. Print out Output Implementasi Agribisnis selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 15. Output korelasi antar variabel eksogen dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Output korelasi antar variabel eksogen

	Variabel	CR	P
HULU	<--> USAHATANI	2,741	,006
PEMASARAN	<--> Hulu	2,081	,037

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa pada variabel eksogen hulu dan usahatani, serta pemasaran dan hulu saling berhubungan karena nilai

probabilitas di bawah 0,05 yaitu masing-masing 0,006 dan 0,037 dengan *Critical Ratio* (CR) lebih dari 1,96 yaitu 2,741 dan 2,081. Oleh sebab itu hasil subsistem sarana produksi dan proses produksi saling berkaitan. Proses produksi bergantung pada pengadaan sarana produksi, pemilihan lokasi dan teknologi saling terkait dengan pendekatan 6 TEPAT, sebab dalam pemilihan lokasi dan teknologi perlu mempertimbangkan ketersediaan sarana produksi. Pemilihan lokasi dan teknologi yang baik adalah tujuan petani untuk mengharapkan hasil yang baik juga, mengingat jika sarana produksi tidak dikategorikan baik. Serta pemasaran tidak bisa lepas dari pendekatan 6 TEPAT. Fungsi pemasaran akan berjalan dengan baik apabila menerapkan pendekatan 6 TEPAT. Mekanisme pemasaran yang umum dilakukan adalah petani menjual hasil panennya dengan sistem tebasan atau tengkulak. Sedangkan jika petani menerapkan pendekatan 6 TEPAT, dan menjual gabah atau beras saat harga tinggi, pendapatannya akan lebih baik.